

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi penelitian pendahuluan dan utama.

3.1. Penelitian Pendahuluan

Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa:

- Pelaku usaha makanan jalanan tersebar sporadis dan cenderung di pusat keramaian (magnet kota/ desa/ daerah).
- Pelaku usaha satu sama lain saling mengenal dan bahkan saling bekerja sama dalam penyediaan bahan baku maupun produk pangan yang dijual. Selain itu, pelaku usaha juga saling mengenal pelaku usaha sejenis lainnya karena memiliki ikatan keluarga.
- Variasi olahan menu ikan yang dijual di warung tenda cenderung sama. Ikan diolah dengan metode tradisional dan non tradisional. Jenis pengolahan ikan yang paling diminati konsumen adalah digoreng.
- Variasi olahan menu ikan yang dijual di angkringan cenderung sama. Ikan diolah dengan metode tradisional. Jenis pengolahan ikan yang paling diminati konsumen adalah oseng-oseng ikan asin yang sudah dikeringkan secara tradisional.

3.2. Penelitian Utama

Hasil penelitian utama dibagi menjadi 5 bagian antara lain: prediksi populasi, penghitungan tingkat konsumsi ikan pada warung tenda dan angkringan di Kabupaten Kendal, tingkat konsumsi ikan berdasarkan jenis olahan ikan pada warung tenda dan angkringan, uji hubungan antara tingkat konsumsi ikan pada warung tenda dan angkringan, dan uji hubungan faktor sosioekonomi dan produksi ikan terhadap tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda dan angkringan.

3.2.1. Prediksi Populasi

Hasil prediksi populasi disajikan ke dalam beberapa tahap, yaitu deskripsi sampling, optimasi, validasi-prediksi, analisis, dan prediksi populasi se-Kabupaten.

3.2.1.1. Deskripsi Sampling *Snowball*

Hasil Sampling *Snowball* pada warung tenda dapat dilihat pada Tabel 10. Sementara hasil sampling *snowball* pada angkringan dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa proses optimasi warung tenda di wilayah timur meningkatkan populasi menjadi 36.

Tabel 13. Optimasi Populasi Warung Tenda Wilayah Tengah

Tahap	0	1	2	3	4	5	6	7	Total
Rantai Utama	1	3	9	7	5	4	2	0	31
Aktif	1	3	3	3	3	3	2	0	
Pasif	0	0	6	4	2	1	0	0	
Faktor	3	3	2,33	1,67	1,33	0,67	0	0	
Optimasi	0	0	0	14	6,67	2,67	0,67	0	24
Populasi Optimasi									55

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa proses optimasi warung tenda di wilayah tengah meningkatkan populasi menjadi 55.

Tabel 14. Optimasi Populasi Warung Tenda Wilayah Barat

Tahap	0	1	2	3	4	5	6	7	Total
Rantai Utama	1	3	9	8	4	1	0	0	26
Aktif	1	3	3	3	3	1	0	0	
Pasif	0	0	6	5	1	0	0	0	
Faktor	3	3	2,67	1,33	0,33	0	0	0	
Optimasi	0	0	0	16	6,67	0,33	0	0	23
Populasi Optimasi									49

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa proses optimasi warung tenda di wilayah barat meningkatkan populasi menjadi 49.

Berdasarkan Tabel 12, 13, dan 14 dapat dilihat bahwa, semakin banyak jumlah sampel pasif dan semakin besar nilai faktor maka nilai populasi optimasinya semakin banyak pula. Selain itu dapat dilihat bahwa jumlah sampel pada rantai utama sebanding dengan jumlah populasi optimasi. Wilayah dengan hasil optimasi warung tenda terbanyak adalah wilayah tengah, diikuti wilayah barat, dan wilayah timur.

Tabel 15. Optimasi Populasi Angkringan Wilayah Timur

Tahap	0	1	2	3	4	5	6	7	Total
Rantai Utama	1	3	9	5	4	1	1	0	24
Aktif	1	3	3	3	3	1	1	0	
Pasif	0	0	6	2	1	0	0	0	
Faktor	3	3	1,67	1,33	0,33	1	0	0	
Optimasi	0	0	0	10	2,67	0,33	0	0	13
Populasi Optimasi									37

Berdasarkan tabel 15, dapat dilihat bahwa proses optimasi angkringan di wilayah timur meningkatkan populasi menjadi 37.

Tabel 16. Optimasi Populasi Angkringan Wilayah Tengah

Tahap	0	1	2	3	4	5	6	7	Total
Rantai Utama	1	3	6	5	3	1	0	0	19
Aktif	1	3	3	3	3	1	0	0	
Pasif	0	0	3	2	0	0	0	0	
Faktor	3	2	1,67	1	0,33	0	0	0	
Optimasi	0	0	0	5	2	0	0	0	7
Populasi Optimasi									26

Berdasarkan tabel 16, dapat dilihat bahwa proses optimasi angkringan di wilayah tengah meningkatkan populasi menjadi 26.

Tabel 17. Optimasi Populasi Angkringan Wilayah Barat

Tahap	0	1	2	3	4	5	6	7	Total
Rantai Utama	1	3	7	4	3	2	1	0	21
Aktif	1	3	3	3	3	2	1	0	
Pasif	0	0	4	1	0	0	0	0	
Faktor	3	2,33	1,33	1	0,67	0,5	0	0	
Optimasi	0	0	0	5,33	1	0	0	0	6,33
Populasi Optimasi									27,33

Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat bahwa proses optimasi angkringan di wilayah barat meningkatkan populasi menjadi 27,33, dibulatkan menjadi 27.

Berdasarkan Tabel 15, 16, dan 17 dapat dilihat bahwa, semakin banyak jumlah sampel pasif dan semakin besar nilai faktor maka nilai populasi optimasinya semakin banyak

pula. Selain itu dapat dilihat bahwa jumlah sampel pada rantai utama sebanding dengan jumlah populasi optimasi. Wilayah dengan hasil optimasi angkringan terbanyak adalah wilayah timur, diikuti wilayah barat, dan wilayah tengah.

3.2.1.3. Validasi-Prediksi Populasi

Pada tahap ini, dilakukan validasi dan prediksi akhir dari populasi warung. Hasil validasi populasi warung tenda dapat dilihat pada Tabel 18, sementara prediksi populasi angkringan dapat dilihat pada Tabel 19. Setelah itu, hasil prediksi populasi per-wilayah dianalisis dengan tingkat perekonomian wilayah. Hasil prediksi populasi warung tenda dan angkringan dianalisa berdasarkan tingkat perekonomian (Realisasi PBB perkapita) masing-masing wilayah dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 18. Validasi Populasi Warung Tenda

Wilayah	Snowball	Popt	Pakt	KV
Timur	22	36	114	3,17
Tengah	31	55	106	1,93
Barat	26	49	107	2,18
Total			327	

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat bahwa nilai koefisien validasi (*KV*) saling berbeda antar wilayah. Wilayah dengan populasi warung tenda terbanyak adalah wilayah timur (114), diikuti barat (107), dan tengah (106). Total populasi warung tenda di 9 kecamatan adalah 327.

Tabel 19. Prediksi Populasi Angkringan

Wilayah	Snowball	Popt	Pakt	KV	Ppred
Timur	24	37	-	3,17	117
Tengah	19	26	-	1,93	50
Barat	21	27	-	2,18	58
Total					225

Prediksi populasi angkringan dilakukan dengan menggunakan nilai *KV* yang diambil dari nilai *KV* warung tenda dari Tabel 18. Pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa wilayah dengan populasi angkringan (*Ppred*) terbanyak adalah wilayah timur (117), diikuti barat (58), dan tengah (50). Total prediksi populasi angkringan di 9 kecamatan adalah 225.

Tabel 20. Perbandingan Populasi Warung Berdasarkan Realisasi PBB (Rp/Kap)

Wilayah	Realisasi PBB	Warung Tenda	Angkringan
Timur	18.378,36	114	117
Tengah	16.103,15	106	50
Barat	11.472,29	107	58

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa wilayah timur merupakan wilayah dengan nilai realisasi PBB tertinggi sekaligus wilayah dengan jumlah populasi warung tenda dan angkringan tertinggi. Meski begitu, wilayah barat yang merupakan wilayah nilai realisasi PBB terendah, bukanlah wilayah dengan jumlah populasi warung tenda dan angkringan terendah. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jumlah populasi warung tenda dan angkringan terhadap tingkat perekonomian wilayah.

3.2.1.4. Prediksi Populasi Warung Tenda dan Angkringan se-Kabupaten Kendal

Hasil prediksi populasi warung tenda dan angkringan se-Kabupaten Kendal dapat dilihat pada Tabel 21

Tabel 21. Prediksi Populasi Warung Tenda dan Angkringan se-Kabupaten Kendal

Kategori	Jumlah
Warung Tenda	
Populasi di 9 Kecamatan	327
Populasi di 20 Kecamatan (se-Kabupaten Kendal)	726
Angkringan	
Populasi di 9 Kecamatan	225
Populasi di 20 Kecamatan (se-Kabupaten Kendal)	500

Berdasarkan Tabel 21, dapat diketahui bahwa populasi warung tenda lebih banyak dibandingkan populasi angkringan. Populasi warung tenda se-Kabupaten Kendal sebanyak 726, sementara angkringan sebanyak 500.

3.2.2. Tingkat Konsumsi Ikan melalui Warung Tenda dan Angkringan di Kabupaten Kendal

Hasil penghitungan tingkat konsumsi ikan melalui Warung Tenda dan Angkringan di Kabupaten Kendal disajikan dalam tiga bagian. Pertama adalah hasil penghitungan tingkat konsumsi di masing-masing kecamatan. Kedua adalah hasil penghitungan tingkat konsumsi di masing-masing wilayah (timur, tengah, dan barat). Ketiga adalah penghitungan tingkat konsumsi ikan se-Kabupaten Kendal.

3.2.2.1. Deskripsi Sampel

Jumlah sampel sesudah proses reduksi dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Jumlah Sampel Menurut Jenis Warung Berdasarkan Wilayah

Wilayah	Warung Tenda	Angkringan
Timur	39	36
Tengah	39	32
Barat	28	28

Berdasarkan Tabel 22, dapat dilihat bahwa jumlah sampel warung tenda dan angkringan kurang lebih sebanding di masing-masing wilayah. Dapat dilihat bahwa jumlah sampel warung tenda berkisar 28-39, sementara angkringan 28-36

3.2.2.2. Tingkat Konsumsi Ikan melalui Warung Tenda dan Angkringan Per-Kecamatan

Hasil penelitian tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda dapat dilihat pada Tabel 23 dan 24. Tingkat konsumsi ikan per-kecamatan melalui angkringan dapat dilihat pada Tabel 25 dan 26.

Tabel 23. Tingkat Konsumsi Ikan Berdasarkan Jenis Ikan pada Warung Tenda (kg/warung/tahun)

Kategori	Ikan dan Hewan Air Segar	Ikan dan Hewan Air Awetan	Makanan Jadi	Bumbu-Bumbuan	Lauk Ikan lainnya
Kaliwungu	1.059,90	0,00	9,58	87,39	66,14
Kaliwungu Selatan	737,25	53,35	31,88	89,08	68,94
Boja	1.044,81	0,00	0,00	95,30	92,27
Kendal	965,38	28,08	28,08	89,51	63,65
Pegandon	581,66	0,00	1,81	99,40	84,03
Cepiring	433,55	0,00	31,22	77,35	69,02
Rowosari	673,10	0,00	19,84	80,26	60,31
Pageruyung	869,92	136,88	8,90	76,86	53,86
Sukorejo	506,71	0,00	29,59	71,58	39,92

Berdasarkan Tabel 23, dapat dilihat bahwa jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi melalui warung tenda di seluruh kecamatan adalah ikan dan hewan air segar. Konsumsi ikan tertinggi selanjutnya adalah jenis bumbu-bumbuan. Sementara itu, konsumsi jenis ikan dan hewan air awetan hanya terdapat pada kecamatan tertentu saja.

Tabel 24. Tingkat Konsumsi Ikan Melalui Warung Tenda Berdasarkan Kecamatan (kg/warung/tahun)

Kecamatan	Tingkat Konsumsi
Kaliwungu	1.223,01
Kaliwungu Selatan	980,50
Boja	1.232,39
Kota Kendal	1.174,69
Pegandon	766,93
Cepiring	611,14
Rowosari	833,500
Pageruyung	1.146,40
Sukorejo	647,80

Tabel 24 menunjukkan rata-rata tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda dari seluruh jenis ikan. Tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda berkisar 611,14 kg/warung/tahun – 1.232,39 kg/warung/tahun. Kecamatan dengan tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda terendah adalah cepiring, sementara boja adalah kecamatan tertinggi tertinggi.

Tabel 25. Tingkat Konsumsi Ikan Berdasarkan Jenis Ikan pada Angkringan (kg/warung/tahun)

Kategori	Ikan dan Hewan Air Segar	Ikan dan Hewan Air Awetan	Makanan Jadi	Bumbu-Bumbuan	Lauk ikan lainnya
Kaliwugu	109,50	50,19	54,14	3,98	133,02
Kaliwungu Selatan	109,50	7,60	41,98	5,61	147,81
Boja	92,01	39,54	25,85	3,66	115,39
Kota Kendal	106,46	50,19	24,33	4,62	162,27
Pegandon	106,46	82,13	23,57	4,62	126,54
Cepiring	95,81	75,28	44,71	4,24	138,54
Rowosari	109,50	50,19	19,77	4,02	157,32
Pageruyung	118,63	50,19	45,63	8,25	133,08
Sukorejo	98,10	82,13	43,50	5,57	110,75

Berdasarkan Tabel 25, dapat dilihat bahwa jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi melalui angkringan di seluruh kecamatan adalah lauk ikan lainnya. Konsumsi ikan tertinggi selanjutnya adalah jenis ikan dan hewan air segar. Di sisi lain, tingkat konsumsi ikan terendah adalah jenis bumbu-bumbuan.

Tabel 26. Tingkat Konsumsi Ikan Melalui Warung Tenda Berdasarkan Kecamatan (kg/warung/tahun)

Kecamatan	Tingkat Konsumsi
Kaliwungu	350,83
Kaliwungu Selatan	312,50
Boja	276,46
Kota Kendal	347,87
Pegandon	343,31
Cepiring	358,58
Rowosari	340,80
Pageruyung	355,76
Sukorejo	340,04

Tabel 26 menunjukkan rata-rata tingkat konsumsi ikan melalui angkringan dari seluruh objek ikan. Tingkat konsumsi ikan melalui angkringan berkisar 276,46 kg/warung/tahun – 358,58 kg/warung/tahun. Kecamatan dengan tingkat konsumsi ikan melalui angkringan terendah adalah boja, sementara cepiring adalah kecamatan tertinggi.

3.2.2.3. Tingkat Konsumsi Ikan Melalui Warung Tenda dan Angkringan Per-Wilayah

Tingkat konsumsi ikan per-kecamatan dikelompokkan ke dalam tiga wilayah berdasarkan letak geografis (timur, tengah, dan barat). Rata-rata tingkat konsumsi ikan per-wilayah dapat dilihat pada Tabel 27. Lalu, rata-rata konsumsi ikan per wilayah dikalikan dengan jumlah warung per wilayah yang didapatkan dari hasil prediksi populasi, sehingga didapatkan total konsumsi ikan per wilayah. Total konsumsi ikan per wilayah dapat dilihat pada Tabel 28 (Warung Tenda) dan 29 (Angkringan).

Tabel 27. Tingkat Konsumsi Ikan Berdasarkan Wilayah Menurut Jenis Warung (kg/warung/tahun)

Wilayah	Warung Tenda	Angkringan
Timur	1.145,30	313,26
Tengah	850,91	349,92
Barat	875,90	345,53

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa wilayah dengan tingkat konsumsi ikan tertinggi melalui warung tenda berturut-turut adalah wilayah timur, barat, tengah. Meski begitu, tingkat konsumsi ikan di warung tenda wilayah tengah dan barat hampir sama. Sementara wilayah dengan tingkat konsumsi ikan tertinggi melalui angkringan berturut-turut adalah wilayah tengah, barat, dan timur.

Tabel 28. Total Konsumsi Ikan Melalui Warung Tenda Per-Wilayah

Wilayah	Rata-Rata Konsumsi (kg/warung/tahun)	Jumlah Warung (warung)	Total Konsumsi (kg/tahun)
Timur	1.145,30	114	130.564,09
Tengah	850,20	106	90.196,35
Barat	875,90	107	93.721,19
Total			314.481,63

Berdasarkan Tabel 28, dapat diketahui bahwa total konsumsi ikan melalui warung tenda di wilayah timur, sebesar 130.654,09 kg/tahun. Sementara itu, tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda di wilayah tengah dan barat sebesar 90.196,35 kg/tahun dan 93.721,19 kg/tahun. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa total konsumsi ikan melalui warung tenda di seluruh wilayah sampel (9 kecamatan) adalah 314.481,63 kg/tahun.

Tabel 29. Total Konsumsi Ikan Melalui Angkringan Per-Wilayah

Wilayah	Rata-Rata Konsumsi (kg/warung/tahun)	Jumlah Warung (warung)	Total Konsumsi (kg/tahun)
Timur	313,26	117	36.651,76
Tengah	349,92	50	17.496,01
Barat	345,53	58	20.040,85
Total			74.188,62

Berdasarkan Tabel 29, dapat diketahui bahwa total konsumsi ikan melalui angkringan di wilayah timur, sebesar 36.651,76 kg/tahun. Sementara itu, tingkat konsumsi ikan melalui angkringan di wilayah tengah dan barat sebesar 17.496,01 kg/tahun dan 20.040,85 (kg/tahun). Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa total konsumsi ikan melalui angkringan di seluruh wilayah sampel (9 kecamatan) adalah 74.188,62 kg/tahun.

3.2.2.4. Tingkat Konsumsi Ikan Melalui Warung Tenda dan Angkringan Se-Kabupaten Kendal

Hasil penelitian tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda se-Kabupaten Kendal dapat dilihat pada Tabel 30. Sementara hasil penelitian tingkat konsumsi ikan melalui angkringan se-Kabupaten Kendal dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 30. Tingkat Konsumsi dan Pemanfaatan Ikan Melalui Warung Tenda di Kabupaten Kendal

Kategori	Jumlah
BPS (2018)	
Total Produksi Ikan	27.726.025 kg/tahun
Total Konsumsi Ikan 9 Kecamatan	314.481,63 kg/tahun
Total Konsumsi Ikan se-Kabupaten Kendal	698.848,07 kg/tahun
Persentase Pemanfaatan	2,52 %

Berdasarkan Tabel 30, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda se-Kabupaten Kendal adalah 698.848,07 kg/tahun. Jumlah tersebut setara dengan 2,52% total produksi ikan se-Kabupaten Kendal, sehingga dapat diketahui pemanfaatan ikan melalui warung tenda cenderung rendah.

Tabel 31. Tingkat Konsumsi dan Pemanfaatan Ikan Melalui Angkringan di Kabupaten Kendal

Kategori	Jumlah
BPS (2018)	
Total Produksi Ikan	27.726.025 kg/tahun
Total Konsumsi Ikan 9 Kecamatan	74.188,62 kg/tahun
Total Konsumsi Ikan se-Kabupaten Kendal	164.863,59 kg/tahun
Persentase Pemanfaatan	0,59 %

Berdasarkan Tabel 31, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi ikan melalui angkringan se-Kabupaten Kendal adalah 164.863,59 kg/tahun. Jumlah tersebut setara dengan 0,59% total produksi ikan se-Kabupaten Kendal, sehingga dapat diketahui pemanfaatan ikan melalui angkringan cenderung rendah.

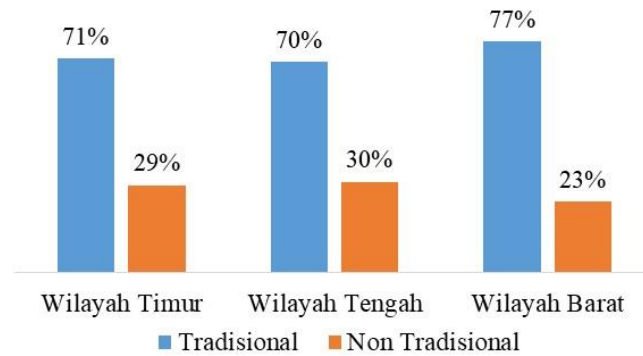
3.2.3. Tingkat Konsumsi Ikan Berdasarkan Jenis Metode Pengolahan Ikan melalui Warung Tenda dan Angkringan

Hasil penelitian tingkat konsumsi ikan berdasarkan jenis metode pengolahan ikan melalui warung tenda dapat dilihat pada Tabel 32 dan Gambar 3, sementara melalui angkringan pada Tabel 33 dan Gambar 4.

Tabel 32. Tingkat Konsumsi Ikan (kg/warung/tahun) Berdasarkan Wilayah Menurut Jenis Olahan pada Warung Tenda

Wilayah	Jumlah Konsumsi	Metode Pengolahan	
		Tradisional	Non-tradisional
Timur	990,28	703,47	286,81
Tengah	712,76	497,98	214,78
Barat	753,18	577,27	175,91

Berdasarkan Tabel 32 dapat diketahui bahwa pada masing-masing wilayah, tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda didominasi oleh metode pengolahan tradisional. Tingkat konsumsi ikan dengan metode pengolahan tradisional melalui warung tenda berkisar antara 497,98 kg/warung/tahun – 703,47 kg/warung/tahun. Sementara itu, tingkat konsumsi ikan dengan metode pengolahan non-tradisional berkisar antara 175,91 kg/warung/tahun – 286,81 kg/warung/tahun.



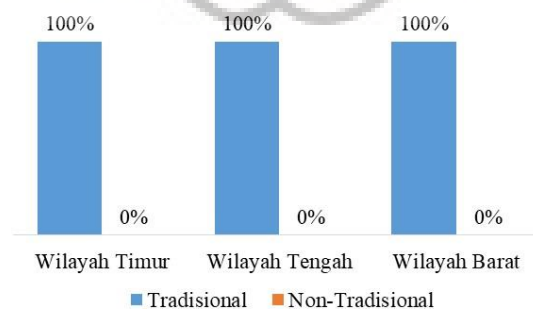
Gambar 3. Persentase Konsumsi Ikan Berdasarkan Wilayah Menurut Jenis Olahan pada Warung Tenda

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa mayoritas jenis olahan pada warung tenda adalah olahan tradisional. Dapat dilihat juga bahwa olahan non-tradisional hanya menempati sekitar 23-30%.

Tabel 33. Tingkat Konsumsi Ikan (kg/warung/tahun) Berdasarkan Wilayah Menurut Jenis Olahan pada Angkringan

Wilayah	Total Konsumsi	Metode Pengolahan	
		Tradisional	Non-tradisional
Timur	176,77	176,77	0
Tengah	202,98	202,98	0
Barat	205,87	205,87	0

Berdasarkan Tabel 33 dapat diketahui bahwa pada masing-masing wilayah, metode pengolahan ikan yang terdapat pada angkringan hanyalah metode tradisional.



Gambar 4. Persentase Konsumsi Ikan Berdasarkan Wilayah Menurut Jenis Olahan pada Angkringan

Pada penelitian ini tidak didapati metode pengolahan non-tradisional pada angkringan. Oleh sebab itu, pada gambar 4 dapat dilihat bahwa seluruh olahan ikan di angkringan tergolong ke dalam olahan tradisional (100% olahan tradisional).

3.2.4. Uji Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Ikan melalui Warung Tenda dan Angkringan

Hasil uji hubungan antara tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda dan angkringan dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Uji Hubungan antara Tingkat Konsumsi Ikan melalui Warung Tenda dan Angkringan

Kategori	Koefisien Korelasi Pearson	Signifikansi
Warung Tenda - Angkringan	-0.340	0.370

Berdasarkan Tabel 34 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hasil uji hubungan antara tingkat konsumsi ikan pada warung tenda dan angkringan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,370. Hal tersebut menandakan bahwa tidak ada hubungan nyata antara tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda dan angkringan di masing-masing kecamatan.

3.2.5. Uji Hubungan Faktor Sosioekonomi dan Produksi Ikan terhadap Tingkat Konsumsi Ikan melalui Warung Tenda dan Angkringan

Hasil uji hubungan antara faktor sosioekonomi dan produksi ikan terhadap tingkat konsumsi ikan dapat dilihat pada Tabel 35 (Warung Tenda) dan Tabel 36 (Angkringan).

Tabel 35. Uji Hubungan antara Faktor Sosioekonomi dan Produksi Ikan Kecamatan Terhadap Tingkat Konsumsi Ikan pada Warung Tenda

Kategori	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Kesejahteraan	0,523	0,071
Pendidikan	0,068	0,817
Realisasi PBB/kapita	0,327	0,260
Urbanitas	0,160	0,579
Produksi Ikan	0,068	0,817

Berdasarkan Tabel 35, diketahui bahwa nilai signifikansi hubungan antara faktor sosioekonomi dan produksi ikan terhadap tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara faktor sosioekonomi dan produksi ikan terhadap tingkat konsumsi ikan melalui warung tenda.

Tabel 36. Uji Hubungan antara Karakteristik Sosioekonomi dan Produksi Ikan Kecamatan Terhadap Tingkat Konsumsi Ikan pada Angkringan

Kategori	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Kesejahteraan	-0,196	0,499
Pendidikan	-0,204	0,487
Realisasi PBB/kapita	0,000	1,000
Urbanitas	-0,032	0,912
Produksi Ikan	0,34	0,247

Berdasarkan Tabel 36, diketahui bahwa nilai signifikansi hubungan antara faktor sosioekonomi dan produksi ikan terhadap tingkat konsumsi ikan melalui angkringan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara faktor sosioekonomi dan produksi ikan terhadap tingkat konsumsi ikan melalui angkringan.

